



# Chapter 1

“Lastri masih mengerang, bayi dalam kandungannya tak jua ingin keluar. Kejadian aneh terjadi ketika si bayi akhirnya lahir, dia tidak menangis. Semua orang yang hadir bertanya-tanya apakah gerangan hal yang menimpanya. Sementara di luar kamar, asap kemenyan masih mengepul dan menguapkan aroma mistik.”

Tiada yang lebih miris kisahnya selain yang dialami Lastri, menurutku. Yah, sepanjang apa yang pernah aku tahu dari sekian pengalaman aneh di kampungku, mulai dari desas-desus babi putih, tuyul, hingga dukun-dukun sakti yang bercokol di sudut-sudut kampung. Belum lagi daerah rawa yang menyimpan hal-hal mistis, seperti misteri Rawa Bram Hitam tempat ditemukannya ikan yang bisa berkedip. Rawa ini bentuknya aneh, dalam di tepi, makin dangkal ke tengah payau.

Tapi kali ini, tak akan kuceritakan mengenai hal-hal lain dari kampung bekas hutan belantara ini. Tak lain hanya ingin membagikan kisah tentang perempuan malang itu.

Lastri tak begitu cantik dan menarik, pun tidak kaya.

## Perang Dukun Saat Beranak

Dia tinggal bersama orang tua dan kelima adiknya. Tak ada yang menyangka bahwa seorang pemuda dari kampung sebelah jatuh hati padanya. Awalnya hanya berpapasan di pasar malam, namun peristiwa malam itu menjadi awal kedekatan mereka berdua.

Satu tahun mereka menjalin asmara, hingga sebuah batu ganjalan menghalangi langkah mereka. Orang tua si pemuda tak menginginkan menantu yang miskin dan buruk. Seperti itu yang mereka katakan kepadanya. Lastri menyadari sepenuhnya keadaannya dan menginginkan si pemuda meninggalkannya saja. Tapi pemuda itu bersikeras ingin menikahinya. Jadilah pernikahan mereka tanpa restu sepenuhnya dari keluarga si pemuda, terutama ibunya.

Mereka berdua kini tinggal di kompleks tempat Mas Randi (sebut saja begitu) bekerja di sebuah pabrik kertas. Kehidupan mereka berjalan harmonis dan lancar hingga suatu ketika Lastri mengeluhkan sakit yang hebat pada perutnya. Kala itu kandungannya menginjak usia empat bulan. Dokter di Puskesmas tak mampu mendiagnosis sakit di perutnya. Sakitnya aneh dan dalam ilmu kedokteran tidak ditemukan gejala sakit apa pun.

Lastri kembali ke rumah ditemani suaminya. Siang itu Mas Randi pamit ingin berkunjung ke rumah orang tuanya. Sesampai di rumah orang tuanya, seperti biasa, ibunya selalu mendesak agar istrinya diceraikan saja. Mas Randi tetap bersikeras dan ingin mempertahankan rumah tangganya itu.

Belum sempat merasakan kebahagiaan berumah tangga secara penuh, Lastri kembali harus menelan pedih. Saat kandungannya berusia enam bulan, Mas Randi kecelakaan